
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Yuyun Dwi Haryanti
Yuyundwiharyanti18@gmail.com
Universitas Majalengka

ABSTRAK

Artikel ini sebagai kajian *literature review* bertujuan untuk mengetahui pentingnya penerapan model *Problem Based Learning* dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Kemampuan berpikir kritis tidak terjadi secara alamiah dimiliki siswa namun diperlukan proses pembiasaan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Keterampilan berpikir kritis dibutuhkan bagi siswa dalam kehidupan nyata, namun seringkali terabaikan dalam proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Model ini memiliki keunggulan dimana siswa akan memiliki pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik. Penerapan model *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan juga karakteristik siswa SD. Siswa SD mampu berpikir secara sistematis melalui benda-benda konkret ataupun memecahkan masalah-masalah nyata. Siswa SD memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang berkelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Berdasarkan hal tersebut penerapan model *Problem Based Learning* sangat cocok digunakan di Sekolah Dasar dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis inilah yang akan membawa siswa mampu memecahkan permasalahan yang muncul dalam dunia nyata siswa.

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning*, Berpikir Kritis, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 berbeda dengan pendidikan dekade yang lalu. Perbedaan yang fundamental terletak pada pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil belajar pada pendidikan abad ke-21 tidak hanya pada penguasaan seluruh materi pembelajaran saja melainkan menuntut peserta didik agar memiliki keterampilan kognitif dan keterampilan sosial. Keterampilan tersebut tentunya dapat membekali peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman yang penuh dengan tantangan. Tantangan yang dihadapi semakin rumit dan kompleks dimana informasi berkembang dengan cepat serta teknologi semakin canggih. Perkembangan teknologi saat ini sudah digunakan dalam berbagai dimensi kehidupan sehari-hari hingga pada kehidupan dunia kerja. Selayaknya pendidikan yang diterapkan menghasilkan sumber daya manusia berkualitas sehingga mampu beradaptasi pada perubahan zaman yang selalu berubah dan penuh tantangan tersebut.

Permendikbud No. 103 tahun 2014 menyebutkan bahwa “Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan”. Untuk itu dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru saja melainkan peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya sehingga benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuannya. Peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya Berdasarkan amanat permendikbud tersebut Salah satu langkah yang dapat ditempuh melalui penerapan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan pendidikan abad ke-21.

Model Problem Based Learning sebagai model pembelajaran yang difokuskan untuk menjabatani siswa agar memperoleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks (Torp dan Sage, 2002). Guru sebaiknya menerapkan pembelajaran sesuai karakteristik siswa SD serta menekankan aktivitas peserta didik baik aktivitas mengevaluasi dan menganalisis apa yang dipelajarinya. Pengalaman belajar akan bermakna apabila dialami oleh peserta didik itu sendiri. Piaget (dalam Susanto, 2013) menyebutkan bahwa tingkat perkembangan kognitif siswa Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret dimana siswa mampu berpikir melalui benda-nyata maupun masalah nyata.

Paul dan Elder (2007: 8) menyatakan bahwa “ Satu-satunya kapasitas yang bisa digunakan untuk belajar adalah kemampuan berpikir”. Salah satu keterampilan berpikir yang penting dikembangkan adalah keterampilan berpikir kritis. Macpherson & Stanovich, 2007 (dalam Eggen & Kauchak, 2012) berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kecenderungan alamiah untuk berpikir secara kritis. Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pun sering berpikir sama tidak kritisnya ketimbang mereka yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Keterampilan berpikir kritis perlu dibiasakan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal ini senada dengan pendapat Yaumi, (2012: 67) mengemukakan “berpikir kritis adalah kemampuan kognitif untuk mengatakan sesuatu dengan penuh keyakinan karena bersandar pada alasan yang logis dan bukti empiris yang kuat.

Model Problem Based Learning

Model Problem Based Learning atau dikenal dengan istilah model berbasis masalah sebagai salah satu model

pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Margetson (dalam Rusman, 2011) menyebutkan bahwa *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding model lain.

Ibrahim dan Nur (2005) menyebutkan tujuan model berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebagai berikut: (1) keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, (2) pemodelan peranan orang dewasa, dan (3) belajar pengarahan sendiri. Berdasarkan tujuan model pembelajaran tersebut bahwa model *Problem Based Learning* menitikberatkan pada pengembangan kemampuan tingkat berpikir tinggi dengan bantuan seorang guru sebagai fasilitator sehingga siswa dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi tersebut diperoleh.

Ibrahim dan Nur (2005) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) pengajuan masalah atau pertanyaan secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa karena sesuai dengan kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi tersebut; (2) berfokus pada keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu; (3) penyelidikan autentik dimana siswa menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan; dan (4) menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya.

Rusman (2011) menyebutkan bahwa langkah-langkah Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebagai berikut: (1) Orientasi siswa kepada masalah dimana Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada pemecahan masalah yang dipilihnya; (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar dimana guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut; (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok dimana guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dimana guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya; dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dimana guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Model *Problem Based Learning* dipandang memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran. Keunggulan tersebut sesuai yang dipaparkan dalam kemendikbud (2013b) sebagai berikut: (1) proses pembelajaran bermakna bagi peserta didik dimana siswa belajar memecahkan masalah melalui penerapan pengetahuan yang dimilikinya; (2) peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan; (3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Model *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan dalam proses

pembelajaran. Kelemahan tersebut menurut Mustaji (2009) sebagai berikut: (1) manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa susah untuk mencoba; (2) keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.; (3) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berpikir Kritis

Stobaugh (2013:2-3) mendefinisikan berpikir kritis adalah kemampuan memberikan jawaban yang bukan bersifat hafalan. Eggen and Kauchak (2012: 119) menyebutkan bahwa berpikir kritis sebagai kemampuan dan kecenderungan untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan berdasarkan bukti. Rainbolt dan Dwyer (2012: 5) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan mengevaluasi argumen –argumen yang dibuat orang lain dengan benar dan membuat sendiri argument-argumen yang baik dan benar. Selanjutnya menurut Santrock (2011:303) menyebutkan bahwa berfikir kritis mencakup berfikir reflektif, produktif, dan evaluatif terhadap sebuah kejadian. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam memberikan jawaban berdasarkan bukti yang bersifat reflektif, produktif dan evaluatif terhadap suatu kejadian.

Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila memiliki karakteristik tertentu. Ada beberapa karakteristik seseorang dikatakan memiliki pemikir kritis. Lau (2011: 2) menyebutkan seorang pemikir kritis jika seseorang mampu melakukan: (1) memahami hubungan logis antara ide-ide; (2)

merumuskan ide secara ringkas dan tepat; (3) mengidentifikasi, membangun, dan mengevaluasi argument; (4) mengevaluasi posisi pro dan kontra atas sebuah keputusan; (5) mengevaluasi bukti dan hipotesis; (6) mendeteksi inkonsistensi dan kesalahan umum dalam penalaran; (7) menganalisis masalah secara sistematis; (8) mengidentifikasi relevan dan pentingnya ide; (9) menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang; dan (10) mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang.

Seorang pemikir kritis tidak hanya dapat dilihat pada karakteristiknya saja melainkan pada sikap. Lau (2011: 6) menjelaskan bahwa pemikir kritis hendaknya memiliki sikap sebagai berikut: (1) berpikir merdeka (bebas); (2) berpikir terbuka; (3) berkepala dingin; (4) adil, objektif, dan tidak memihak; dan (5) analisis dan reflektif. Sedangkan menurut Eggen and Kauchak (2012: 119) bahwa seorang pemikir kritis jika memiliki sikap sebagai berikut: (1) hasrat untuk mendapatkan informasi dan mencari bukti; (2) sikap berpikiran terbuka dan skeptisisme sehat; (3) kecenderungan untuk menunda penghakiman; (4) rasa hormat terhadap pendapat orang lain; (5) toleransi bagi ambiguitas. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap seorang pemikir kritis memiliki kecenderungan berpikir terbuka untuk pengambilan keputusan pada suatu masalah sehingga keputusan yang diambil berdasarkan bukti.

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan pada pendidikan abad 21. Dikutip pada *The Partnership for 21st Century Skills* (Trilling dan Fadel, 2012) menyebutkan ada beberapa kompetensi berpikir kritis yang harus diajarkan kepada siswa dalam konteks pendidikan abad ke-21 adalah sebagai berikut: (1) siswa diharapkan mampu bernalar secara efektif; (2) siswa mampu menggunakan sistem berpikir; (3) siswa mampu membuat pertimbangan dan

keputusan; serta (4) siswa mampu memecahkan masalah. Pernyataan diatas, bahwa kompetensi berpikir kritis bagi siswa sangat penting dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas sehingga siswa terbiasa menggunakan sistem bernalar untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

Siswa Sekolah Dasar

Siswa Sekolah Dasar merupakan anak yang memiliki rentang usia 7 sampai 11 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Susanto, 2013: 77) menyebutkan bahwa “Siswa Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkrit (usia 7-11 tahun)”. Pada tahap ini siswa SD sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, mempunyai kemampuan mengkombinasikan golongan benda dengan tingkatan yang bervariasi, serta mampu berpikir secara sistematis mengenai benda-benda konkrit maupun peristiwa-peristiwa nyata. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa Sekolah Dasar dalam penerapan pembelajaran diperlukan latihan dalam memecahkan masalah konkrit mengenai masalah yang dihadapi siswa.

Pada proses pembelajaran di kelas hendaknya guru memperhatikan dengan karakteristik anak usia SD. Hal ini berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Guru perlu merancang model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik anak usia SD. Sumantri dan Syaodah (2006) menyebutkan karakteristik anak usia SD adalah sebagai berikut: 1) *Senang Bermain*; Karakteristik tersebut menuntut guru SD dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas seyogyanya merancang model pembelajaran terdapat unsur permainan, 2) *Senang Bergerak*; Karakteristik ini menandakan bahwa siswa SD tidak mau duduk diam melainkan siswa SD dapat duduk dengan tenang paling lama 30 menit, 3) *Senang Bekerja dalam Kelompok*; Karakteristik ini bahwa siswa SD senang bergaul dengan kelompok

sebaka karena siswa dapat belajar aspek-aspek penting dalam proses sosialisasi, dan 4) *Senang Merasakan atau Melakukan Secara Langsung*; Karakteristik ini berkaitan dengan psikologi perkembangan kognitif siswa SD dimana anak dilibatkan langsung dalam permasalahan konkret.

Model *Problem Based Learning* dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD

Eggen and Kauchack (2012) menyebutkan bahwa pelajaran dari pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga karakteristik yaitu: 1) pelajaran berfokus pada memecahkan masalah, 2) tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa, dan 3) guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Peserta didik dapat benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan tentunya perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide- idenya. Proses pembelajaran melalui Model *Problem Based Learning* tentunya dapat membiasakan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik sangat berguna bagi kehidupan nyata dimana kehidupan penuh tantangan yang datang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun tantangan dalam dunia kerja karena siswa memiliki pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, belajar aktif, memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan diatas, bahwa model *Problem*

Based Learning memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning*. Salah satu karakteristik model tersebut ada pada penyajian masalah sebagai fokus pembelajaran. Masalah yang digunakan bersifat kontekstual dan otentik bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa serta karakteristik siswa SD. Melalui penyajian masalah peserta didik dituntut untuk berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah tersebut.

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila siswa mampu memberikan jawaban yang bersifat reflektif, produktif dan evaluatif terhadap suatu permasalahan terhadap suatu kejadian. Dengan demikian, Penerapan model *Problem Based Learning* sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena sesuai dengan pendidikan dalam konteks abad ke-21. Dimana pada pendidikan sekarang ini peserta didik harus lebih tanggap terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Eggen, Paul & Kauchack, Don. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: PT. Indeks.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud (2013b). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lau, J.Y.F. (2011). *An Introduction to Critical Thinking and Creativity*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- M. Ibrahim dan Nur. (2005). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Mustaji, (2009). *Pengembangan berpikir kritis dan kreatif dalam Beyer: Critical Thinking*. Social Education, 45 (4)
- Paul, R., & Elde, L. (2007). *A Guide for Educators to Critical Thinking Competency Standards. Second Edition*. California: Foundation for Critical Thinking.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 103 (2014). *Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Rainbolt, G. W. dan Dwyer, S.L. (2012). *Critical Thinking: The Art of Argument*. Boston: Wadsworth, Cengage Learning.
- Rusman, (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Santrock, J.W. (2001). *Educational Psychology*. Fifth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Stobaugh, R. (2013). *Assesing Critical Thinking in Middle and High Schools: Meeting the Common Core*. New York: Routledge.
- Sumantri, M dan Syaodah, N.,(2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Torp, S. dan Sage, S. (2002). *Problems as Possibilities: Problem-Based Learning for K-16 Education*. Alexandria: ASCD.

Trilling, B. & Fadel. C. (2009). *21st Century Skill: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.

Yaumi, (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*. Jakarta: Dian Rakyat.